

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu bahan kebutuhan pokok, gula menjadi komoditas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Indonesia telah terbiasa menggunakan gula sebagai bahan tambahan makanan dan minuman mereka sehari-hari. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, ini mengakibatkan kebutuhan gula di Indonesia juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, kebutuhan gula nasional mencapai 5,2 juta ton, yang terdiri atas kebutuhan gula untuk konsumsi rumah tangga sebesar 2,7 juta ton dan kebutuhan gula untuk industri sebesar 2,5 juta ton. Jumlah kebutuhan gula nasional tersebut bertambah dan pada tahun 2014 menjadi sebesar 5,7 juta ton, terdiri dari 2,96 juta ton untuk konsumsi langsung rumah tangga dan sebesar 2,74 juta ton untuk keperluan industri.

Dengan kenaikan kebutuhan gula nasional dapat disimpulkan bahwa produksi gula dalam negeri harus lebih ditingkatkan. Akan tetapi hasil produksi gula nasional selama musim giling 2014 hingga bulan September hanya mencapai 2.020.609 ton. Hasil produksi tersebut tentunya belum mampu memenuhi kebutuhan gula masyarakat secara keseluruhan yang diperkirakan mencapai lebih dari lima juta ton.

Apabila produksi gula dalam negeri masih belum mampu mencapai target, dalam hal ini yang dimaksud target adalah mampu mencapai kebutuhan gula

nasional, maka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat impor gula terpaksa harus dilakukan. Padahal harga gula impor cenderung lebih murah daripada gula hasil produksi dalam negeri. Ini akan menyebabkan gula hasil produksi lokal menjadi kalah bersaing dengan gula hasil impor. Jika hal ini terus berlanjut, ketergantungan impor gula akan terjadi.

Terdapat penyebab yang membuat produksi gula lokal masih belum mampu mencapai target, diantaranya yaitu rendahnya jumlah hasil panen tebu petani yang berdampak pada kurangnya pasokan tebu ke pabrik gula, kedatangan bahan baku tebu (BBT) dari kebun yang terlambat, tingkat rendemen atau kadar gula dalam tebu yang masih rendah, peralatan dan mesin-mesin yang kurang optimal, sulitnya mendapat kredit dari bank untuk mendanai investasi pabrik gula, sistem pembelian dengan sistem bagi hasil produksi gula yang terkadang merugikan baik bagi petani maupun bagi pihak pabrik gula, terbatasnya kapasitas tempat penyimpanan, dan harga bahan baku penolong yang tinggi.

Dari beberapa penyebab diatas, apabila tidak dicari solusi yang tepat untuk menangani penyebab-penyebab tersebut maka akan sulit untuk meningkatkan hasil produksi dari pabrik-pabrik gula lokal. Meskipun beberapa permasalahan telah diupayakan agar ditemukan solusinya, namun pabrik-pabrik gula yang ada masih belum mampu menyelesaikan masalah tersebut.

Salah satu contohnya adalah Pabrik Gula (PG) Watoetoelis. Pabrik gula ini memiliki kapasitas giling hingga 2.500 Ton Cane per Day (TCD). Artinya dalam satu hari, pabrik gula ini mampu menggiling hingga 25.000 kuintal tebu yang diperoleh dari para petani di wilayah sekitar. Apabila kadar gula dalam tebu

(rendemen) sebanyak 6% saja, dalam sehari mampu dihasilkan hingga 1.500 kuintal atau 150 ton gula. Dengan kapasitas giling sebesar itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola persediaan yang dimilikinya agar optimal.

Akan tetapi hingga kini masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pabrik gula ini. Permasalahan tersebut antara lain adanya tren peningkatan biaya persediaan, pengendalian persediaan yang belum optimal, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut menyebabkan terjadinya ketidak efisienan yang dapat mengakibatkan penurunan keuntungan yang diperoleh dalam perusahaan itu sendiri.

Pada PG Watoetoelis selama ini pengendalian persediaan bahan bakunya belum menggunakan metode tertentu. Pihak PG Watoetoelis umumnya melakukan pemesanan atas persediaan bahan baku berdasarkan hitungan kasar saja, utamanya pada pemesanan bahan pembantu proses yang mencakup kapur tohor, belerang, asam fosfat, serta *caustic soda*. Padahal bahan pembantu proses tersebut juga sangat penting dalam kelancaran proses produksi. Tak hanya itu, kebutuhan atas bahan pembantu proses juga meningkat. Sehingga biaya atas persediaan bahan-bahan ini mempengaruhi biaya persediaan keseluruhan perusahaan dengan cukup signifikan.

Kebutuhan bahan baku pembantu proses yang semakin banyak serta harga bahan pembantu proses yang kini mengalami peningkatan juga berdampak bagi pabrik tersebut. Akibatnya biaya persediaan menjadi fluktuatif, biaya persediaan awalnya dapat menjadi rendah namun juga dapat terjadi kenaikan yang cukup tajam.

Permasalahan tingginya biaya persediaan yang dihadapi oleh PG Watoetoelis menjadi salah satu penyebab penurunan keuntungan penjualan yang diperoleh perusahaan. Tingginya biaya ini terlihat dari tren kenaikan biaya persediaan tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2012 biaya persediaan untuk bahan pembantu proses pada PG Watoetoelis mencapai Rp1.325.849.728,80. Biaya ini meningkat hingga pada 2013 terjadi kenaikan sebesar 30%, yaitu mencapai Rp 1.724.554.010,08 dan pada tahun 2014 biaya tersebut sebesar Rp 1.734.975.424,40 atau naik 0,6% dari biaya pada tahun 2013.



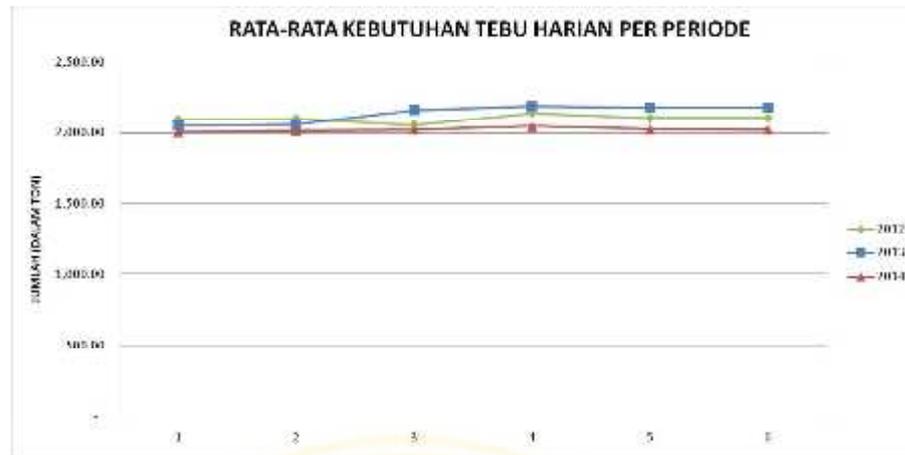
Gambar 1.1 Grafik Total Biaya Persediaan Bahan Pembantu Proses PG Watoetoelis

Sumber: hasil olah data internal perusahaan

Oleh karenanya diperlukan model pengendalian persediaan yang lebih optimal. Salah satu model perhitungan pengendalian persediaan yang dapat diterapkan oleh perusahaan yakni model *Economic Order Quantity* (EOQ). Model EOQ ini awalnya tercetus pada tahun 1900-an. EOQ bertujuan untuk mencari kuantitas pembelian persediaan bahan baku yang optimal dan titik pemesanan persediaan kembali, agar tidak terjadi kekurangan ataupun kelebihan persediaan bahan baku. Dengan model EOQ ini dapat dihitung jumlah pembelian bahan baku

yang menghasilkan biaya pemesanan dan penyimpanan persediaan yang lebih rendah sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan biaya atas persediaan bahan baku. EOQ merupakan model perhitungan yang tidak rumit dan sederhana, akan tetapi dalam batasan-batasan dan asumsi-asumsi tertentu model EOQ yang digunakan masih mampu memberikan perhitungan biaya persediaan terendah yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai persediaan.

Metode EOQ diterapkan dalam penelitian ini untuk mencari tingkat pemesanan bahan baku dan bahan pembantu proses yang mampu menekan biaya yang harus dikeluarkan oleh PG Watoetoelis. Dengan tingkat kebutuhan bahan baku hariannya yang berada pada range yang konstan, membuat perhitungan EOQ dapat terlaksana. Kebutuhan bahan baku tersebut dapat dikatakan konstan karena pada pabrik gula tersebut tingkat produksinya harus disesuaikan dengan kapasitas mesin. Misalnya apabila kapasitas mesin sebesar 2.000 ton maka pabrik gula tidak dapat memproduksi diatas batas maksimal tersebut karena dikhawatirkan ada bahan yang akan meluber ataupun membuat mesin cepat rusak, namun jika kapasitas tidak terpakai secara maksimal maka bagi pabrik gula hal ini menyebabkan kerugian karena hilangnya potensi pendapatan. Sehingga langkah yang umum dilakukan pihak perusahaan yaitu melakukan proses produksi yang dipertahankan pada tingkat sedikit di bawah batas maksimal kapasitas mesin.



Gambar 1.2 Rata-Rata Kebutuhan Tebu Harian Per Periode PG Watoetoelis
Sumber: hasil olah data internal perusahaan

Dalam penelitian ini, tujuan dari pengendalian persediaan bahan baku tersebut selain untuk mengurangi biaya persediaan perusahaan di PG Watoetoelis juga untuk meningkatkan pendapatan perusahaan agar mampu bersaing dengan pabrik-pabrik lainnya. Atas dasar permasalahan-permasalahan diatas penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dan Bahan Pembantu Proses Dengan Metode Economic Order Quantity Pada PG Watoetoelis”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pengendalian persediaan bahan baku dan bahan pembantu proses yang dilakukan oleh PG Watoetoelis selama ini?
2. Bagaimana pembelian persediaan bahan baku tebu dan bahan pembantu proses yang optimal bagi PG Watoetoelis dengan metode EOQ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sistem pengendalian persediaan bahan baku tebu dan bahan pembantu proses yang dilakukan oleh PG Watoetoelis selama ini.
2. Mengetahui tingkat pemesanan bahan baku tebu dan bahan pembantu proses dengan metode EOQ yang menghasilkan biaya persediaan yang optimal untuk perusahaan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan bagi pihak PG Watoetoelis dalam melaksanakan proses yang lebih efisien dan efektif, utamanya dalam hal penerapan pengendalian persediaan bahan baku tebu dan bahan pembantu proses yang optimal.

2. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wawasan tentang pengendalian persediaan bahan baku pada studi Manajemen Operasi terutama pada perbandingan antara pengetahuan teori yang telah dipelajari dan didapatkan di dalam perkuliahan dengan realita yang terjadi di lapangan.

3. Bagi pihak lainnya

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang sama ataupun untuk diteliti lebih lanjut.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pada skripsi ini akan disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang landasan teori dan kerangka konsep pemikiran. Di dalam landasan teori akan diuraikan mengenai pengertian persediaan, tujuan dari menyimpan persediaan, jenis-jenis persediaan, biaya-biaya persediaan, pengendalian persediaan bahan baku, dan metode EOQ.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi pendekatan penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data yang dibutuhkan serta digunakan, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, pembahasan hasil analisa data, perhitungan biaya persediaan aktual perusahaan saat ini, perhitungan biaya persediaan yang akan disusulkan, serta perbandingan antara kedua perhitungan tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan untuk efisiensi pengendalian persediaan bahan baku tebu dan bahan baku penolong pada PG Watoetoelis.